

Kecerdasan Kinestetik Dalam Perspektif Islam

Agus Syukur

Universitas Nusamandiri, Jatiwaringin

agusalsyukur@gmail.com

ABSTRACT

This research is driven by multiple factors, including the presence of a societal belief that students' intelligence can only be measured in specific subjects and accomplishments, despite the fact that intelligence is diverse. Additionally, there is an imbalance in assessing the three domains of cognition, emotion, and physical movement. Therefore, it is recommended to use authentic assessment as a balanced approach to evaluating learning in these domains. Furthermore, there is a lack of awareness within the Muslim community about the importance of physical movement intelligence, which actually aligns with the Prophet's teachings. The objective of this research is to raise awareness among the public and the education community that kinesthetic intelligence is a fundamental aspect of human intelligence. Developing this intelligence can lead to the acquisition of strong physical skills. It is important for the Muslim community to recognize the value of physical intelligence from an Islamic perspective, as advised by the Prophet. This research is qualitative in nature and adopts a descriptive approach. The findings indicate that kinesthetic intelligence can enhance students' psychomotor abilities, improve social interactions, and promote physical well-being. Individuals with kinesthetic intelligence can pursue further education and careers in fields that align with their intelligence, such as athletics, choreography, acting, and modeling. Teaching methods that can be employed to develop this intelligence include demonstrations, theater classes, and role-playing.

Keywords: Intelligence, Kinesthetic, Islamic perspective

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya beberapa faktor, diantaranya adalah adanya paradigma masyarakat yang menganggap bahwa kecerdasan peserta didik hanya dapat diukur pada mata pelajaran dan prestasi tertentu, padahal kecerdasan itu beragam/jamak. Kemudian adanya ketidak seimbangan antara penilaian 3 domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Maka dari itu penilaian autentik dianjurkan sebagai penilaian yang berimbang antara 3 domain penilaian pembelajaran tersebut, dan terakhir adanya urgensi kecerdasan gerak fisik (kinestetik) yang jarang diketahui masyarakat muslim, yang sejatinya banyak anjuran-anjuran Nabi dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membangun kesadaran masyarakat dan dunia pendidikan bahwa kecerdasan kinestetik merupakan bagian dari kecerdasan manusia yang utama, dan jika dikembangkan akan menghasilkan output yang memiliki keterampilan fisik yang baik, kemudian agar masyarakat

muslim menyadari bahwa kecerdasan fisik dalam perspektif Islam merupakan keteladanan dan anjuran Nabi. Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil daripada penelitian ini adalah bahwa kecerdasan kinestetik dapat mengembangkan kemampuan psikomotorik peserta didik, meningkatkan interaksi sosial, dan membangun kesehatan tubuh. Kemudian seseorang dengan kecerdasan kinestetik dapat diarahkan untuk melanjutkan studi dan profesi sesuai dengan bidang kecerdasannya, semisal atlet, koreografer, actor/aktris, dan model. Metode belajar yang dapat digunakan dalam mengembangkan kecerdasan ini diantaranya metode demonstrasi, kelas teater, dan bermain peran.

Kata Kunci: Kecerdasan, Kinestetik, perspektif Islam

PENDAHULUAN

Kecerdasan (Intelligensi) memiliki kedekatan makna dengan bakat. Jika bakat adalah sebuah kemampuan yang melekat pada diri seseorang sejak lahir dengan struktur genetik otak yang telah terbentuk, maka kecerdasan adalah kemampuan dan keberfungsian otak yang dikembangkan oleh seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya (Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, 2009, 07). Dahulu, masih banyak orang tua yang berpandangan bahwa kecerdasan anak dalam batasan kemampuan memahami dan menguasai beberapa materi pelajaran unggulan tertentu, sementara sekarang dengan kemajuan ilmu pendidikan, pandangan itu telah berubah dan mencakup makna yang sangat luas. Apalagi setelah Howard Gardner mencetuskan teori kecerdasan jamak (Multiple Intelligences) pada tahun 1983, maka pandangan dan perpektif kecerdasan berkembang dan memiliki makna yang tidak terbatas.

Diantara kecerdasan yang dicetuskan oleh Howard Gardner adalah kecerdasan gerak tubuh (Kynesthetic Intelligence). Kecerdasan kinestetik sejatinya bagian dari domain psikomotorik. Pengembangan kecerdasan kinestetik dalam dunia pendidikan dewasa ini masih belum dikembangkan secara maksimal, mengingat kecerdasan ini tidak memiliki porsi yang proporsional, baik dalam kegiatan ekstrakurikuler apalagi kegiatan intrakurikuler. Dalam kegiatan intrakurikuler, biasanya kecerdasan kinestetik dapat dikembangkan melalui mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan (PENJASKES), sementara porsi yang lebih banyak, kecerdasan ini dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Seseorang dengan kecerdasan kinestetik di Indonesia, banyak meraih kesuksesan di dunia nyata. Hal ini bisa disaksikan ketika ada ajang perlombaan, semisal pekan olahraga

nasional (PON), SEA GAMES, dan sebagainya. Banyak atlet-atlet berbakat yang mendulang kesuksesan dalam berbagai bidang kecerdasan kinestetik. Terbanyak adalah bidang sepak bola, bulu tangkis, lari, renang, panahan, dan yang lainnya. Dalam dunia Islam, kecerdasan kinestetik banyak diajarkan oleh Baginda Nabi Muhammad, diantaranya adalah memanah, berenang, berkuda, berlatih pedang, dan sebagainya. Bahkan Nabi Muhammad sendiri memiliki kecerdasan kinestetik yang sempurna.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, kecerdasan kinestetik peserta didik hanya bisa disalurkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang waktunya sangat terbatas diluar jam sekolah, sebab dalam kegiatan intrakurikuler (KBM), belum bisa menampung atau mewedahi kecerdasan tersebut. Padahal kurikulum 13 yang merupakan kurikulum berbasis kompetensi, secara tidak langsung menyebutkan tentang kecerdasan ini dalam kompetensi inti (KI), yang mencakup 4 kompetensi inti, yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Kiranya, dunia pendidikan harus memperhatikan dan mengembangkan kurikulum dan kegiatan kurikuler yang meliputi seluruh bakat dan kecerdasan peserta didik dalam porsi yang seimbang, baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler, sehingga peserta didik dapat mengembangkan bakat dan kecerdasannya serta juga mendapat pengakuan dalam penilaian pembelajaran yang seimbang dalam 3 ranah, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dari beberapa pandangan mengenai kecerdasan kinestetik tersebut, penulis merumuskan masalah mayor: “Bagaimana Kecerdasan Kinestetik dalam Perspektif Islam?”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif, yakni penelitian yang berusaha untuk mengungkap sebuah makna dibalik fenomena, sehingga menghasilkan sebuah pola (Farida Nugrahani, 2014, 19). Penelitian kualitatif lahir dan berkembang sebagai konsekuensi metodologis dari paradigma *interpretivisme*, yakni sebuah paradigma yang bersifat idealis dan humanis dalam memandang hakikat manusia. Manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki kesadaran atas tindakan-tindakan yang dilakukannya, sehingga

dibutuhkan interpretasi dan pemaknaan terhadap tindakan-tindakannya.(Tjipto Subandi, 2006, 10). Lexy J. Moleong dalam (Sri Wahyuni, 2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti apa, bagaimana, mengapa, dimana, tentang suatu fenomena atau gejala yang terjadi di lapangan, kemudian peneliti dapat memberi sebuah makna dari fenomena atau gejala tersebut. (Sri Wahyuni dan Noveri Aisyaroh, 2018, 309).

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum terdiri dari metode dokumentasi, wawancara, observasi, dan studi pustaka/literature. (Sugiyono, 2011, 309). Berkaitan dengan penelitian ini, penulis menggunakan metode studi pustaka, yakni dengan melakukan pencarian dan pengumpulan data tertulis, baik berupa arsip, majalah, buku, artikel, jurnal, atau dokumentasi lainnya yang sesuai dengan topik penelitian.

PEMBAHASAN

Konsep Kecerdasan/Intelligensi

Manusia merupakan ciptaan Allah yang paling sempurna. Ia anugerahkan pada manusia apa yang tidak dianugerahkan bagi makhluk lainnya. Ia memberinya fisik yang sempurna, hati, akal, dan jiwa. Keutamaan yang paling agung yang diberikan Allah kepada manusia bukanlah sebatas pada indahnya bentuk fisik, namun lebih dari itu yaitu diberikannya akal kepada manusia untuk dapat mengolah dan menata kehidupan berdasarkan ilmu. Akal adalah refleksi dari dimensi manusia sebagai insan yaitu makhluk yang bisa menalar dan menggunakan logika rasional dalam basis hidupnya. Akal adalah salah satu nikmat terbesar yang dianugerahkan Allah kepada manusia, dengan peranya yang sangat strategis dalam mendukung setiap proses kehidupan manusia.(Mohammad Iqbal Abdullah Kafi, 2020, 102).

Dalam hal ini Allah berfirman:

والله أخرجكم من بطون أمهاتكم لا تعلمون شيئا وجعل لكم السمع والأبصار والأفئدة لعلكم تشكرون (النحل: 78)

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu

bersyukur” (An-Nahl: 78). Dalam hal kecerdasan dan pengetahuan, manusia sudah tidak diragukan lagi. Sejak awal adanya manusia, Nabi Adam sudah pernah membuktikan kepada para malaikat bahwa dirinya mengetahui berbagai macam nama tumbuh-tumbuhan yang ada di permukaan bumi. Hal ini tercantum dalam Al-Qur’an:

قال يا آدم أنبئهم بأسمائهم، فلما أنبأهم بأسمائهم قال ألم أقل لكم إني أعلم غيب السماوات والأرض وأعلم ما تبدون وما كنتم تكتمون (البقرة: 33)

“Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini, maka setelah memberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: “Bukankah sudah ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan”. (Al-Baqoroh: 33).

Berkaitan dengan kecerdasan/intelligensi, C. Asri Budiningsih dalam (Nurul Anam, 2021) berpendapat bahwa intelligensi/kecerdasan adalah kemampuan memecahkan masalah atau menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan dalam suatu latar budaya tertentu. Diantara masalah-masalah yang diselesaikan terentang dari upaya mengakhiri sebuah cerita, menentukan langkah-langkah dalam permainan catur, menjahit baju yang sobek, menghasilkan sebuah teori akademik, komposisi musik, menganalisis permasalahan politik, meramal ekonomi dan sebagainya. Seseorang dikatakan cerdas jika ia mampu menyelesaikan masalah kehidupannya sendiri atau bahkan mencipta sesuatu untuk kebermanfaatan orang banyak. (Nurul Anam, 2021, 16)

Alfred Binet mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang terdiri dari tiga komponen, yakni: Pertama, kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan. Kedua, Kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan. Dan ketiga, kemampuan untuk mengkritisi pikiran dan tindakan diri sendiri. Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya ESQ: Emotional Spiritual Quotient menyatakan bahwa kecerdasan adalah konsep univereal yang mampu menghantarkan seseorang pada predikat “memuaskan” bagi dirinya sendiri juga bagi sesamanya serta kemampuan untuk menghambat segala hal yang kontraproduktif terhadap kemajuan umat manusia. (Ary Ginanjar Agustian, 2005, 17).

Kecerdasan (inteligensi) pada hakikatnya merupakan suatu kemampuan dasar yang bersifat umum untuk memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai komponen. (Dewa Ketut Sukardi, 2009, 15). Struktur manusia pada level jasad disebut kecerdasan intelektual dan emosional. Struktur manusia pada level ruh disebut kecerdasan spiritual. (Amaliyah, 2018, 151).

Intelligensi merupakan sebuah fenomena mengenai jiwa yang sudah sangat banyak perannya dalam bidang kehidupan, terutama di bidang pendidikan dan pengajaran. intelligensi secara umum merupakan salah satu faktor terpenting dalam keberhasilan seseorang, hingga hal ini mengundang perhatian para psikolog dan para pendidik untuk mengkaji lebih dalam tentang apa makna intelligensi. Sebagian ilmuan meninjaunya melalui lingkungan, sebagian yang lain meninjaunya melalui adaptasi baru dan sebagian yang lain lagi meninjaunya melalui tes skor. Spearman dalam (Abd, Rachman Abror, 1993) berpendapat bahwa intelligensi setidaknya memiliki 3 pengertian: 1) Bahwa intelligensi adalah sebuah adaptasi seseorang pada lingkungan barunya secara keseluruhan; 2) Bahwa intelligensi adalah kemampuan seseorang dalam belajar; 3) Bahwa intelligensi adalah kemampuan seseorang dalam membawa dirinya berfikir abstrak. (Abd, Rachman Abror, 1993, 43).

Konsep dan teori intelligensi manusia berkembang secara dinamis dengan cepat. Sejak berdirinya ilmu psikologi secara mandiri di akhir abad ke-19, ada penemuan baru tentang teori intelligensi, diantaranya tes IQ yang dikembangkan oleh Alfred Binet (1857-1911). (Zainal Abidin, 2017, 92) Berikutnya ditemukan sebuah teori baru oleh David Wechsler (1896-1981). Sejak tahun 1960 Wechsler telah mengoreksi model tes Binet dan berhasil mendominasi tes IQ di Amerika dan menjadi standar tes yang lebih populer.

Wechsler dalam (Nur'aeni, 2012) mengklasifikasikan inteligensi dari urutan paling tinggi hingga paling rendah sebagai berikut: 1) Very superior, yakni orang yang memiliki IQ 130 ke atas; 2) Superior, yakni orang yang memiliki IQ 120-129; 3) Bright normal, yakni orang yang memiliki IQ 110-119; 4) Average, yakni orang yang memiliki IQ 90-109; 5) Dull normal, yakni orang yang memiliki IQ 80-89; 6) Borderline, yakni orang yang memiliki IQ 70-79; 7) Devector, yakni orang yang memiliki IQ 69 kebawah. (Nur'aeni, 2016, 63).

Intelegensi manusia berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Howard Gardner berpendapat bahwa inteligensi manusia tidak hanya bertumpu pada kemampuan kognitif/IQ saja, melainkan beragam jenisnya. Ia mengatakan bahwa inti dari makna kecerdasan adalah "*Intelligences*

entail the ability to solve problems or fashion product that are of consequence in a particular cultural setting or community”, yang artinya “kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan dapat menciptakan suatu karya atau produk yang bermanfaat bagi orang lain”. (Howard Gardner, 1993, 15).

Multiple Intelligences adalah istilah atau teori dalam kajian tentang psikologi yang memiliki arti “kecerdasan ganda” atau kecerdasan majemuk. Teori ini ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang psikolog perkembangan dan profesor pendidikan dari Graduatu School of Education, Harvard University, Amerika Serikat. Menurutnya kecerdasan itu dinamis sehingga muncul teori kecerdasan majemuk yang kemudian ditarik dalam dunia pendidikan dan sampai sekarang mempengaruhi model pembelajaran. (Imaniyah, 2020, 43).

Teori Multiple Intelligences yang dikembangkan oleh Howard Gardner secara resmi diperkenalkan tahun 1983 melalui bukunya *Frames of Mind* yang kemudian direvisi dengan *Intelligences Reframed* tahun 1999. Perkembangan kajian multiple intelligences ini membawa kepada kesadaran baru, bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan diciptakan dalam keberagaman, dan hendaknya menerima ini sebagai karunia yang dapat menjadi potensi positif untuk saling mendukung, bukan sebagai potensi perbedaan untuk saling bersikap menang sendiri. (Maulah, 2015, 66).

Keberanian Gardner menyatakan bahwa kecerdasan itu beragam, telah membuka ruang bagi para ahli lain untuk menemukan jenis kecerdasan lain selain kecerdasan intelektual (IQ). Selanjutnya Howard Gardner memetakan kemampuan manusia yang beragam dan luas menjadi sembilan kategori kecerdasan dasar, yaitu kecerdasan bahasa, kecerdasan interpersonal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musik, kecerdasan intra-personal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial. Implikasi praktis multiple intelligences melahirkan gagasan yang kuat bahwa ada kapasitas manusia yang terpisah, namun dapat saling bersinergi membentuk kompleksitas kecerdasan. *Multiple intelligences* pada manusia didasari dari area-area pada lobus otak, dan masing-masing saling berdiri sendiri, akan tetapi walaupun berdiri sendiri dapat bekerja secara bersama melalui proses belajar. (Howard Gardner, 1993, 21).

Dalam memahami suatu materi pendidikan, perlu diketahui bahwa peserta didik memiliki potensi dan kecerdasan yang beragam. Kecerdasan yang beragam jika digali dan dikelola dengan cara yang tepat, maka akan lahir manusia-manusia yang unggul. Dengan kecerdasannya tersebut, manusia bisa melakukan apa saja dan mengelola apa saja yang diinginkan termasuk dalam dunia pendidikan. (Ali Muhtarom, 2018, 188). Adapun inti dari konsep pembelajaran berbasis MI adalah pembelajaran yang berasumsi bahwa setiap peserta didik memiliki kecerdasan dan keunikan tersendiri, oleh sebab itu cara belajarnya-pun harus disesuaikan dengan jenis kecerdasannya dengan menggunakan sejumlah model, strategi, dan metode yang dapat meningkatkan potensi dan kecerdasan peserta didik. (Thomas Amstrong, 2009, X).

Menurut Gardner, implikasi teori MI terhadap pendidikan selama ini cukup bagus. Seorang guru yang meyakini adanya relevansi antara konsep MI dengan proses pembelajaran harus melakukan proses individualisasi dan pluralisasi. Dengan proses individualisasi, guru harus memahami sebanyak mungkin profil kecerdasan peserta didik kemudian mengajar dengan strategi, metode, dan model pembelajaran yang dapat meningkatkan perkembangan kecerdasannya. Dengan proses pluralisasi, guru harus dapat menentukan suatu topik, konsep, atau ide yang utama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang kemudian diajarkan kepada peserta didik dengan disesuaikan dengan gaya belajarnya.

KECERDASAN KINESTETIK/KINESTHETIC INTELLIGENCE

Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan gerakan tubuh yang di ekspresikan dengan cekatan, terampil dan enerjik melalui kontrol gerakan motorik otak. (Juli Astuti, 2018, 52). Orang yang memiliki kecerdasan kinestetik lebih cenderung belajar melalui proses peragaan, demonstrasi, atau pemodelan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an saat kedua putra Nabi Adam berkelahi hingga salah satunya mati, maka ia bingung bagaimana mengurus jenazahnya. Hingga ia mendapat pelajaran dari seekor burung gagak yang menggali tanah untuk menguburkan gagak yang lainnya yang sudah mati. (Hofur, 2020, 38). Allah berfirman:

فبعث الله غرابا يبحث في الأرض ليريه كيف يواري سوءة أخيه، قال يا ويلتى أعجزت أن أكون مثل هذا الغراب فأواري سوءة أخي، فأصبح من النادمين (المائدة: 31)

Artinya:”Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil). Bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, ‘Oh celakalah aku! Mengapa aku tidak bisa berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku bisa menguburkan mayat saudaraku ini’ Maka jadilah ia termasuk orang yang menyesal”. (Al-Maidah: 31). Quraish Shihab mengatakan bahwa perbuatan burung gagak saat menggali tanah untuk mengubur saudaranya telah mengilhami hati Qabil untuk melakukan hal serupa untuk mengubur saudaranya yang telah dibunuhnya, yaitu Habil. (Quraish Shihab, 2002, 98). Najati, dalam (Hofur, 2020; 39) mengatakan bahwa tabi’at manusia itu adalah meniru apa yang dilihatnya atau pengalaman yang dilaluinya. Dalam hal ini, Qabil meniru perbuatan gagak dalam mengubur temanya. (Hofur, 2020, 39).

Seseorang dengan kecerdasan kinestetik akan mampu mengekspresikan ide-ide dan perasaannya melalui gerak tubuh, seperti menari, olahraga dan sebagainya. Kecerdasan kinestetik merupakan sebuah kemampuan yang melahirkan keseimbangan antara pikiran dengan tubuh. (Nini Subini, 2011, 07). Kecerdasan kinestetika (*Kinaesthetic Intelligence*) meliputi bakat dalam mengontrol gerakan fisik seseorang dan bagaimana menangani objek-objek secara terampil. Para atlet, pengrajin, mekanik, dan ahli bedah semuanya memiliki kecerdasan kinestetika ini. Orang-orang yang memiliki kelincahan tubuh (*body smart*) akan terampil di bidang menjahit, pertukangan atau model bangunan. Mereka adalah orang-orang yang cekatan yang harus sering menggerakkan tubuhnya dan memiliki reaksi mendalam kepada benda-benda. (Robin Fogarty, 2005, 09).

Diantara manfaat kecerdasan kinestetik adalah membangun dan meningkatkan kemampuan psikomotorik, menjaga kesehatan tubuh, mengembangkan kemampuan sosial dan sportifitas dan sebagainya. Adapun Profesi yang baik untuk jenis kecerdasan ini adalah atlet, penari, koreografer, pemeran pantomim, aktor/aktris, model, pramugari, ahli jam, perakit senjata, dokter bedah, trainer dan sebagainya. (Nurul Chomaria, 2014, 120). Beberapa karakteristik orang yang memiliki kecerdasan kinestetik (*Kinaesthetic Intelligence*) ialah, bahwa ia memiliki bakat dalam mengontrol gerakan fisik seseorang dan bagaimana

menangani objek-objek secara terampil. Para atlet, pengrajin, mekanik, dan ahli bedah semuanya memiliki kecerdasan kinestetika ini. Orang-orang yang memiliki kelincihan tubuh (*body smart*) akan terampil di bidang menjahit, pertukangan atau model bangunan.

Mereka adalah orang-orang yang cekatan yang harus sering menggerakkan tubuhnya dan memiliki reaksi mendalam kepada benda-benda. Kemampuan ini dapat ditumbuh kembangkan pada seseorang, dengan memberinya kesempatan dan dorongan untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang disarankan seperti berikut: 1) Bergabung dengan salah satu tim olahraga sekolah atau pelajarihlah suatu olahraga seperti tenis, renang atau seni bela diri; 2) Berlatih secara teratur dan buatlah catatan gagasan-gagasan yang terjadi ketika sedang berlatih; 3) Mempelajari keahlian seperti menganyam atau mengukir; 4) Memelajari yoga, *tai chi* atau berbagai bentuk rileksasi; 5) Bermain video games yang memerlukan reflek cepat, dan sebagainya; 6) Mengikuti pelajaran menari. (Robin Fogarty, 2005, 39). Kecerdasan kinestetik dapat ditingkatkan dengan menggunakan beberapa metode dan kegiatan, diantaranya metode bermain peran, demonstrasi, lompatan benar-salah, simulasi kelas teater, konsep tubuh, dan peta tubuh. (Alamsyah Said dan Budiman Jaya, 2017, 227).

Dalam kinestetik, Nabi Muhammad termasuk orang yang memiliki gerak tubuh dan kekuatan tubuh yang baik. Hal ini dibuktikan dari beberapa peristiwa yang pernah dilakukan olehnya dan disaksikan oleh para sahabatnya. Diterangkan dalam kitab:

جمع الله تعالى لسيدنا محمد بين شجاعة القلب وقوة البدن وهذا هو الكمال في الرجولة. فقد روى ابن سعد وابن جرير وابن أبي حاتم والبيهقي وأبو نعيم والبخاري واللفظ عن سيدنا جابر رضي الله عنه أنه قال: إنا كنا يوم الخندق نحفر فعرضت كدية شديدة فجاؤوا النبي صلى الله عليه وسلم فقالوا: هذه كدية عرضت في الخندق، فقال أنا نازل ثم قام وبطنه معصوب بحجر، ولبثنا ثلاثة أيام لا ندوق ذواقا، فأخذ النبي المعول فضرب في الكدية فعاد كئيبا أهيل.

“Allah mengumpulkan dalam diri Baginda Nabi Muhammad antara kekuatan hati dan kekuatan badan. Hal ini merupakan kesempurnaan sifat ksatria. Beberapa sahabat, diantaranya Ibnu Sa’d, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Abu Nu’aim, dan Bukhari meriwayatkan bahwa: Kami para sahabat sedang berada di hari perang khandaq, sebelum berperang kami menggali tanah untuk

dijadikan parit, kemudian kami menemukan seongkah batu besar yang sulit dipecahkan, akhirnya para sahabat mendatangi Nabi Muhammad dan mengadukan keluhannya, maka Nabi turun kedalam parit, sementara perutnya terikat batu sebab Ia tidak makan selama tiga hari. Kemudian Nabi memukul batu tersebut selam 3 kali hingga akhirnya pecah”. (Muhammad bin Alwi Almaliky, 2007, 40). Dalam riwayat lain, Nabi Muhammad juga membuktikan bahwa kekuatan badannya mampu mengalahkan kekuatan fisik orang paling kuat. Diterangkan:

وأخرج أبو نعيم والبيهقي من طرق واللفظ للبيهقي من طريق اسحاق بن يسار، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لركانة بن عبد يزيد "أسلم" فقال: " لو أعلم أن ما تقول حقا لفعلت" فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم وكان ركانة من أشد الناس: أرأيتك أن صرعتك تعلم أن ذلك حق؟ قال: نعم، فقام رسول الله صلى الله عليه وسلم فصرعه على الأرض، فانطلق ركانة وهو يقول: هذا سحر لم أر مثل هذا سحرا قط. وقد روي هذا الحديث من طريق ركانة نفسه وفيه صرح بأنه أسلم رضي الله عنه، وانظر قول ركانة: والله ما ملكت من نفسي شيئا حين وضعت جنبي الى الأرض، تعلم منه أن ركانة رضي الله عنه ما كان شيئا يذكر بيده صلى الله عليه وسلم مع أنه كان أقوى قريش بدنا وما صرعه أحد قبله عليه الصلاة والسلام.

“Abu Nu’aim meriwayatkan sebuah hadis dari berbagai sanad, dan Baihaqi meriwayatkan dari sanad Ishaq bin Yasar, bahwasanya Nabi Muhammad berkata kepada Rukanah bin Abdi Yazid: Masuklah Islam!, maka Rukanah menjawab: Jika aku mengetahui apa yang kau ucapkan benar, maka aku akan masuk Islam. Nabi berkata: Aku dapat merobohkanmu, jika benar maka kau tahu bahwa ucapanku benar. Rukanah menjawab: Ya. Kemudian Nabi berdiri dan merobohkan Rukanah hingga tersungkur ke bumi, dan Rukanah berkata: Ini adalah perbuatan sihir yang belum pernah aku lihat sebelumnya. Hadis ini juga diriwayatkan dari Rukanah sendiri, dan dijelaskan bahwa setelah kejadian tersebut, Rukanah akhirnya masuk Islam. Perlu diperhatikan kata Rukanah: Demi Allah saat aku dirobokan hingga tersungkur ke bumi, aku tidak menguasai diriku sendiri. Sementara Rukanah adalah orang dari suku Quraish yang paling kuat, dan tidak ada satupun orang yang mampu merobokkannya sebelum Baginda Nabi Muhammad SAW”. (Muhammad bin Alwi Almaliky, 2007, 41).

Dari beberapa pandangan mengenai teori kecerdasan kinestetik tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan kinestetik merupakan bagian kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu manusia. Kecerdasan ini dalam perspektif Islam juga merupakan kecerdasan yang dianjurkan untuk dikembangkan, sebab sosok teladan ummat Islam, yakni Baginda Nabi Muhammad sendiri memiliki kecerdasan kinestetik yang baik.

Diantaranya adalah saat Ia mendorong jatuh tubuh sahabat Rukanah yang kuat dan tinggi besar, kemudian kegemarannya dalam berlari, dan berjalan, serta melalui anjuran-anjurannya yang tertian didalam hadis-hadisnya, diantaranya anjuran untuk berlatih renang, memanah, berkuda, dan berpedang. Semua jenis kecerdasan kinestetik ini jika dikembangkan akan menjadi sebuah keterampilan yang memukau dan menghasilkan prestasi, khususnya di bidang olahraga dan umumnya dalam interaksi sosial lainnya yang bersifat memerlukan bantuan gerakan tubuh, kekuatan, serta keterampilannya.

PENUTUP

Kecerdasan kinestetik merupakan bagian dari kecerdasan psikomotorik, dimana kecerdasan ini jika dikembangkan dan diberi ruang serta kegiatan baik intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler yang proporsional, akan menghasilkan output yang memiliki keterampilan fisik yang unggul dan interaksi sosial yang baik. Dalam penilaian autentik yang digunakan dalam pembelajaran berbasis kecerdasan jamak, penilaian 3 ranah, kognitif, afektif, dan psikomotrik harus dilaksanakan secara seimbang.

Sehingga peserta didik yang memiliki keunggulan kecerdasan kinestetik juga dapat disebut peserta didik yang berprestasi. Dengan tulisan ini, paradigma dunia pendidikan pada umumnya, dan orang tua murid pada khususnya dapat berubah, yang tadinya kecerdasan dan prestasi peserta didik hanya diukur oleh suatu materi pelajaran dan kecakapan tertentu, menjadi lebih luas lagi dan beragam. Sebab setiap individu lahir dengan membawa bakat dan kecerdasan yang berbeda-beda, oleh sebab itu strategi pengajaran dan gaya belajarnya pun berbeda, sehingga tujuan pembelajaran berhasil diwujudkan dengan mewujudkan output lulusan yang memiliki prestasi, dan keterampilan di bidangnya masing-masing.

Dalam perspektif Islam, kecerdasan kinestetik juga dimiliki oleh suri tauladan Nabi Muhammad SAW., yang tentunya bisa ditiru dan diteladani oleh ummatnya. Sebab dalam hadis disebutkan “Orang mukmin yang kuat itu lebih baik daripada orang mukmin yang lemah” ketiak seorang mukmin kuat maka ia cenderung bisa membantu orang lain disbanding orang mukmin yang lemah, yang lebih mengharap belas kasihan dari orang lain. Selain itu kecerdasan kinestetik juga dianjurkan oleh Nabi Muhammad, diantaranya tertuang dalam hadis anjuran untuk berlatih pedang, berkuda, memanah dan berenang.

REFRENSI

Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, 2017. *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences*. Jakarta: Kencana

Abd, Rachman Abror, 1993. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya

Abidin, Zainal, 2017. “Pengembangan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) di Madrasah”, dalam Lampung: *Jurnal Elementary*, Vol. 3

Agustian, Ary Ginanjar, 2005. *ESQ: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga

Amaliyah, 2018. “Relvansi dan Urgensi Kecerdasan Spiritual, Intelektual, dan Emosional dalam Perspektif Islam,” dalam *Jurnal Studi AL-Qur’an, Membangun Tradisi Berfikir Qur’an*, Vol. 14, No. 2

Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusumawati, 2009. *Analisis Tes Psikologis Teori dan Praktik dalam Penyelenggaraan Layanan Bimbingan dan Konseilng di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta

Farida Nurgrahani, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: TP

Howard Gardner, 1993. *Frames of Mind; The Theory of Multiple Intelligences*, New York: Basic Books

Howard Gardner, 1993. *Multiple Intelligences. The Theory in Practice*. New York: Bassic Books

Hofur, 2020. “Konsep Multiple Intelligences Perspektif Al-Qur’an/Hadis dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” dalam *Yogyakarta: Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 17, 2.

Hamzah B Uno dan Masri Kuadrat, 2009. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara

Imaniyah, Iim, 2020. "Strategi Pembelajaran Multiple Intelligences Pada Mata Pelajaran PAI di SMK AL Biruni Babakan Ciwaringin," dalam *Cirebon: Edulead: Journal of Education Management*, Vol. 2 , 2, h. 43

Juli Astuti, 2018. "Rahasia Multiple Intelligences pada Anak," dalam *Tangerang: Jurnal Istighna*, Vol. 1, 2,

Muhammad bin Alwi Al-Maliki, 2007. *Muhammad Insan al-Kamil*. Beirut: Almaktaba Alassrya

Mohammad Iqbal Abdullah Kafi, Syarifah Hanum, 2020. "Pendidikan Kecerdasan Intelektual Berbasis Al-Qur'an" dalam *Yogyakarta: Jurnal AL-HIKMAH* Vol. 2, . 1

Mauluah, Luluk dkk, 2015. "Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Multiple Intelligences untuk Siswa SD/Mi di Bantul" dalam *Jogjakarta: Magistra*, Vol. 6 , 2

Mohtarom, Ali, 2016. "Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences di lembaga Pendidikan Mutiara Ilmu Pandaan" dalam *Pasuruan: Jurnal al-Murabbi*, Vo1, 2

Nini Subini, 2011. *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*. Jogjakarta: Javalitera

Robin Fogarty, 2005. *Your Kid is Genius*, Alih bahasa oleh Sudarmaji. Jakarta: Prestasi Pustaka

Nurul Chomaria, 2014. *Who Am I Tes Kepribadian Remaja Muslim*. Surakarta: al-Qudwah Publishing

Nur'aeni, 2012. *Tes Psikologi: Tes Intelligensi dan Tes Bakat*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Purwokerto Press.

Nurul Anam, 2021. "Formulasi Belajar dan Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) di Lembaga Pendidikan" dalam *Jember: Childhood Education Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 2, 1

Quraish Shihab, 2002. *Tafsir Almisbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati

Sri Wahyuni dan Noveri Aisyaroh, 2018. "Studi Deskriptif Kualitatif Penyebab Kenakalan Remaja di SMP Islam Nudia Semarang" dalam *Jurnal Keperawatan Intan Husada*, Vol. 6, 2

Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Tjipto Subandi, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press

